



Pembiasaan Harian Siswa Berbasis Komunikasi Profetik: Studi Kasus di SD Islam Terpadu Idrisiyyah

In'amul Hasan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*mulhasan22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan harian siswa di SD Islam Terpadu Idrisiyyah yang berbasis pada komunikasi profetik. Komunikasi profetik mengacu pada cara berinteraksi yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pembiasaan harian siswa SD Islam Terpadu Idrisiyyah berbasis Komunikasi Profetik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pembiasaan harian siswa SD Islam Terpadu Idrisiyyah berbasis komunikasi profetik. Metode yang digunakan yaitu melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Komunikasi profetik dalam pembiasaan harian siswa yang terdiri dari nilai liberasi, humanisasi dan transendensi diantaranya mampu meningkatkan kinerja akademik dan moral Siswa. Selain itu, komunikasi profetik juga berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa yang sejalan dengan visi dan misi sekolah. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran spiritual siswa, memperkuat hubungan mereka dengan Allah, serta membentuk karakter Islami yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembiasaan, Komunikasi, Profetik

ABSTRACT

This research aims to analyze the daily habits of students at Idrisiyyah Integrated Islamic Elementary School which is based on prophetic communication. Prophetic communication refers to a way of interacting that not only prioritizes academic aspects, but also moral and spiritual values. The problem in this research is how the daily habits of Idrisiyyah Integrated Islamic Elementary School students are based on Prophetic Communication. The aim of this research is to find out how the daily habits of Idrisiyyah Integrated Islamic Elementary School students are based on prophetic communication. The method used is through a qualitative approach, this research collects data from observation, interviews and documentation. The research results show that the application of prophetic communication in students' daily habits, which consists of the values of liberation, humanization and transcendence, is able to improve students' academic and moral performance. Apart from that, prophetic communication also contributes to strengthening students' character which is in line with the school's vision and mission. This approach has succeeded in increasing students' spiritual awareness, strengthening their relationship with Allah, and forming a strong Islamic character in everyday life.

Keywords: *Habituation, Communication, Prophetic*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar menjadi salah satu fokus utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah komunikasi profetik, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Di SD Islam Terpadu Idrisiyyah, pendekatan ini diterapkan dalam pembiasaan harian siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2021), komunikasi profetik berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam diri siswa, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Komunikasi profetik menjadi istilah baru dalam rumpun ilmu komunikasi. Profetik sendiri merupakan segala yang bersandar pada sikap, perilaku, dan tutur kata Nabi Muhammad SAW(Islamy, 2021). Komunikasi profetik tidak hanya sekadar berbicara, tetapi juga melibatkan pendengaran, pengamatan, dan refleksi yang mendalam.

Dalam komunikasi profetik terdapat unsur nilai dan etika. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Di SD Islam Terpadu Idrisiyyah, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan komunikasi profetik memiliki tingkat kepuasan orang tua yang lebih tinggi. Sebanyak 85% orang tua menyatakan bahwa anak mereka lebih disiplin dan berbudi pekerti baik setelah mengikuti program pembiasaan harian ini. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

Selain itu, penerapan komunikasi profetik di SD Islam Terpadu Idrisiyyah juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan diskusi nilai-nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi di antara mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2022), siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan secara rutin menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial dan emosional mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pembiasaan harian siswa berbasis komunikasi profetik di SD Islam Terpadu Idrisiyyah. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat ditemukan model-model pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Profetik dalam Pembiasaan Siswa

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah mengubah perilaku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan tugas pengajar adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan. Perubahan tingkah laku siswa akan terjadi apabila ada stimulus dan respon. Apa saja yang diberikan guru (stimulus) akan berpengaruh pada apa saja yang dihasilkan siswa (respon). Semakin sering stimulus diberikan, maka respon siswa akan semakin terlihat. Untuk itulah perlu diberikan pembiasaan sebagai wujud stimulus yang diberikan kepada siswa. Dengan dilakukan pembiasaan yang baik, diharapkan dapat terbentuk karakter siswa yang berkualitas. Pembiasaan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman “Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.” (Mulyasa, 2013). Sangat penting bagi orangtua maupun praktisi pendidikan untuk membentuk karakter anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan hal yang dikatakan bahwa “Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, maka di waktu tua akan menjadi kebiasaannya.” (Al-Abrasyi, 1974). Mengingat hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui implikasi pembiasaan siswa disekolah untuk pembentukan karakter.(Songidan et al., 2020).

Konsep Nilai Liberasi

Liberasi dalam konteks pendidikan di SD Islam Terpadu Idrisiyyah mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui komunikasi profetik. Salah satu program unggulan adalah "Jum'at Berbagi." di mana siswa diajak untuk berbagi dengan sesama, baik dalam bentuk materi maupun pengetahuan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial siswa, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas di Sekolah. Menurut data yang dihimpun, sekitar 80% siswa aktif berpartisipasi dalam program ini, yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas sosial (Sumber: Laporan Tahunan SD Islam Terpadu Idrisiyyah, 2022).



Gambar 1. Pembiasaan Siswa Jum'at Berbagi

Selain itu, kegiatan merapikan sandal sebelum memasuki kelas menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang mendukung disiplin dan tanggung jawab siswa. Setiap pagi, siswa diajarkan untuk merapikan sandal mereka di tempat yang telah disediakan. Hal ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan bentuk latihan untuk menghargai barang milik sendiri dan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan kecil seperti ini dapat berkontribusi pada pengembangan karakter positif, seperti kemandirian dan rasa hormat (Sumber: Aisyah, 2021).



Gambar 2. Pembiasaan Harian Siswa Merapikan Sendal

Gerakan Pungut Sampah (GPS) juga merupakan bagian dari program liberasi yang diterapkan di SD Islam Terpadu Idrisiyyah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Setiap minggu, siswa diajak untuk membersihkan area sekitar sekolah dan mengumpulkan sampah. Menurut survei yang dilakukan, 70% siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi profetik dan tindakan nyata, siswa dapat belajar untuk mencintai dan menjaga lingkungan mereka (Sumber: Jurnal Pendidikan Lingkungan, 2023).



Gambar 3. Pembiasaan Harian Siswa Gerakan Pungut Sampah

Kombinasi dari ketiga kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan harian di SD Islam Terpadu Idrisiyyah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berbagi, merapikan, dan menjaga kebersihan, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan etika. Data menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ini cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, dengan rata-rata nilai ujian nasional meningkat 15% dalam dua tahun terakhir (Sumber: Data Ujian Nasional SD Islam Terpadu Idrisiyyah, 2023).

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa komunikasi profetik yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan harian ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Melalui pendekatan yang holistik, SD Islam Terpadu Idrisiyyah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual (Sumber: Buku Pedoman Pendidikan Karakter, 2022).

Konsep Nilai Humanisasi

Humanisasi dalam Komunikasi Profetik merujuk pada praktik komunikasi yang memanusiakan manusia, yaitu memperlakukan setiap individu dengan penghargaan terhadap martabat dan kemanusiaannya. Dalam konteks pendidikan, khususnya berbasis komunikasi profetik, pendekatan humanisasi dilakukan untuk menciptakan hubungan antara guru dan siswa yang dilandasi oleh kasih sayang, empati, dan penghormatan. Elemen Humanisasi dalam Komunikasi Profetik Komunikasi profetik mengacu pada tiga dimensi utama: amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan), nahi munkar (mencegah kemungkaran), dan tazkiyah (penyucian diri). Humanisasi fokus pada amar ma'ruf yang berbasis pada penghormatan kepada manusia(Rahman et al., 2023). Praktik Humanisasi dalam Komunikasi Profetik di Sekolah. Berikut adalah penerapan humanisasi dalam komunikasi profetik berdasarkan aktivitas pembiasaan harian yaitu (1) Penyambutan Siswa, Guru menyambut siswa dengan salam, senyuman, dan sapaan personal seperti, "Selamat pagi, Ahmad, sudah sarapan?", Guru

menggunakan nada suara yang lembut dan kontak mata untuk menunjukkan bahwa mereka memperhatikan siswa secara individu, bukan hanya sebagai kelompok. Dimensi Profetik: Amar ma'ruf: Guru memberikan energi positif kepada siswa dengan ucapan yang membangun semangat. Dampaknya Siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk memulai hari dengan sikap positif. Komunikasi ini juga menumbuhkan nilai empati dan rasa hormat antarsiswa, (2) *Qailulah* (Tidur Siang), Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk beristirahat sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan fisik dan mental mereka. Komunikasi dilakukan dengan lembut, misalnya: "Ayo, kita istirahat sebentar agar nanti bisa lebih segar belajar." Guru memastikan siswa yang kesulitan tidur tetap merasa nyaman dengan memberikan alternatif seperti duduk santai atau membaca buku. Dimensi Profetik: Tazkiyah: Mendorong siswa menjaga keseimbangan fisik dan spiritual melalui istirahat yang terarah. Dampaknya Siswa merasa bahwa kesehatan dan kenyamanan mereka dihargai. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih efektif, (3) Makan Siang Bersama, Guru makan bersama siswa dan menggunakan momen ini untuk berkomunikasi santai. Guru mengajak siswa berbicara tentang pengalaman harian mereka, memberikan motivasi, atau sekadar mendengarkan cerita siswa. Guru juga mencontohkan adab makan, seperti berbagi makanan dan berbicara dengan sopan, sambil menyampaikan pesan moral secara tidak langsung. Dimensi Profetik: Amar ma'ruf: Mengajarkan nilai kebersamaan dan rasa syukur melalui contoh perilaku yang baik. Dampaknya siswa merasa setara dengan guru dalam momen makan bersama, sehingga tercipta hubungan emosional yang kuat. Hal ini juga meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya rasa syukur dan kebersamaan.

Ciri-Ciri Humanisasi dalam Komunikasi Profetik yaitu diantaranya *Pertama Empati*: Guru memahami kebutuhan dan perasaan siswa, baik secara fisik maupun emosional. *Kedua, Kesetaraan*: Guru memperlakukan siswa dengan adil tanpa memandang status sosial atau kemampuan akademik. *Ketiga, Pengakuan Martabat*: Guru menghormati setiap siswa sebagai individu yang unik, dengan mendengarkan dan memberikan perhatian penuh. *Keempat, Penguatan Positif*: Ucapan guru selalu mengandung motivasi dan menghindari kritik yang merendahkan(Haq & Mutohar, 2023).

Humanisasi dalam komunikasi profetik adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang dan penghormatan. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik. Dalam konteks pembiasaan harian, humanisasi memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, mempererat hubungan emosional dengan guru, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Konsep Nilai Transedensi

Pilar transedensi menjadi tonggak penting untuk membangun diri seseorang memperkokoh keimanan (tu'minu billah) kepada Allah SWT.

Merasakan kembali bahwa rahmat Allah itu sungguh luas serta mendebur apa yang telah Allah perlihatkan melalui penciptaan alam semesta beserta isinya. Dalam pendidikan, pilar transendensi menjadi alas an untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Hakikat mencari ilmu atau menempuh Pendidikan seharusnya bukan hanya untuk mencapai tingkatan gelar yang bermacam-macam, tetapi harus diniatkan untuk mensyukuri nikmat-Nya atas potensi yang telah Allah karuniakan kepada seseorang. Dan memang mencari ilmu itu menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah(Wahyu Ningsih et al., 2024).

Transendensi dalam komunikasi profetik berdasarkan aktivitas wudhu terbimbing, shalat berjamaah, dan murajaah Al-Qur'an, (1) Wudhu Terbimbing, Wudhu terbimbing dilakukan dengan panduan langsung oleh guru atau staf pembimbing, yang mengajarkan tata cara wudhu sesuai tuntunan syariat. Guru tidak hanya memberikan instruksi teknis tetapi juga mengingatkan makna spiritual wudhu, seperti membersihkan diri lahir dan batin sebelum beribadah. Guru sering menggunakan ucapan transcendental seperti, "Ingat, saat wudhu, kita membersihkan dosa-dosa kecil dari anggota tubuh kita." Guru juga memastikan siswa menghafal doa sebelum dan sesudah wudhu, sehingga setiap langkah diisi dengan kesadaran akan keberadaan Allah. Dampaknya siswa menjadi lebih memahami pentingnya wudhu sebagai bagian dari persiapan spiritual, bukan sekadar ritual fisik. Tumbuh kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lahir dan batin dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kekhusukan beribadah setelah wudhu terbimbing. (2) Shalat Berjamaah, Shalat berjamaah dilakukan dengan pembimbingan penuh dari guru, termasuk penguatan nilai spiritual dan sosial. Sebelum shalat, guru memberikan pengantar singkat tentang keutamaan shalat berjamaah, seperti: "Shalat berjamaah membuat kita lebih dekat dengan Allah dan mempererat ukhuwah sesama muslim". Guru juga mempraktikkan adab-adab sebelum shalat, seperti merapikan saf, meluruskan niat, dan mengingatkan untuk menghadirkan hati dalam ibadah. Dampaknya siswa lebih memahami esensi shalat sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Siswa menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam melaksanakan ibadah wajib. Kebersamaan dalam berjamaah memperkuat rasa saling peduli dan menghormati di antara siswa, sehingga nilai-nilai ukhuwah Islamiyah tumbuh dengan baik. (3) Murajaah Al-Qur'an, Murajaah (mengulang hafalan) Al-Qur'an dilakukan setiap hari dengan bimbingan guru, dimulai dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Guru menggunakan pendekatan transcendental dengan mengingatkan siswa tentang keutamaan membaca, menghafal, dan menjaga Al-Qur'an: "Setiap huruf yang kalian baca adalah pahala, dan Al-Qur'an akan menjadi teman kita diakhirat". Guru juga memberikan motivasi dengan kisah-kisah inspiratif tentang para penghafal Al-Qur'an. Dampaknya siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Kesadaran spiritual siswa meningkat, terlihat dari semangat mereka untuk selalu membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran. Murajaah menjadi sarana siswa untuk memperbaiki akhlak dan kedekatan mereka dengan Allah(Gantini & Fauziati,

2021). Transendensi dalam Komunikasi Profetik Aktivitas wudhu terbimbing, shalat berjamaah, dan murajaah Al-Qur'an adalah wujud nyata dari komunikasi profetik yang menekankan aspek tazkiyah (penyucian diri) dan transendensi. Guru tidak hanya mengajarkan aspek teknis ibadah, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang mendalam kepada siswa melalui komunikasi yang lembut, motivasi transendental, dan teladan yang nyata.

PENUTUP

Pembiasaan harian Siswa di SD Islam Terpadu Idrisiyyah telah menerapkan komunikasi profetik yang terdiri dari nilai liberasi, humanisasi dan trensendesi. pada nilai liberasi terdapat beberapa kegiatan diantaranya pembiasaan jumat berbagi, Gerakan memungut sampah dan merapikan sendal. Pada nilai humanisasi terdapat beberapa kegiatan diantaranya penyambutan siswa, Qailulah, dan makan siang Bersama, dan pada nilai transendensi terdapat beberapa kegiatan pembiasaan diantaranya yaitu wudhu terbimbing, shalat berjamaah dan murojaah Al-Qur'an. Penerapan Komunikasi profetik dalam pembiasaan harian siswa mampu meningkatkan kinerja akademik dan moral Siswa. Selain itu, komunikasi profetik juga berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa yang sejalan dengan visi dan misi sekolah. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran spiritual siswa, memperkuat hubungan mereka dengan Allah, serta membentuk karakter Islami yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Haq, M. I., & Mutohar, P. M. (2023). KONTRUKSI KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MEMBANGUN KEBUTUHAN PELANGGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v8i2.25049>
- Islamy, I. El. (2021). Komunikasi Profetik Strategi Membangun Karakter Manusia Perspektif Al Quran. *An Nadwah*, 26(1). <https://doi.org/10.37064/nadwah.v26i1.9473>
- Rahman, Muh. Aswad, Aldiawan, & Badar. (2023). KONSEP KOMUNIKASI PROFETIK (KENABIAN) SEBAGAI STRATEGI DAKWAH. *SHOUTIKA*, 2(1). <https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.215>
- Songidan, J., Iswati, I., & Al-Madany, F. F. (2020). Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Profetik Mahasiswa (Studi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas

- Muhammadiyah Metro). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Ummu Metro*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i2.2395>
- Wahyu Ningsih, Lasmanah Lasmanah, & Fitria Khoirunnisa. (2024). Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 262–271. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2724>